

IMPLIKATUR PERCAKAPAN ANTARA PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR SENTRAL KABUPATEN TAKALAR

Nurwahyuni Latif¹, Asia², Hajrah³

PBSD FBS Universitas Negeri Makassar

[1nurwahyunilatief@gmail.com](mailto:nurwahyunilatief@gmail.com), [2asia.m@unm.ac.id](mailto:asia.m@unm.ac.id), [3hajrah@unm.ac.id](mailto:hajrah@unm.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to describe conversational implicatures between sellers and buyers at the Central Market of Takalar Regency based on violations of Grice's cooperative principle maxims. This research employed a descriptive qualitative approach. The data consisted of utterances in buying and selling interactions collected through observation, recording, and note-taking techniques. The data were analyzed based on Grice's four conversational maxims: quantity, quality, relevance, and manner. The results showed that, out of 178 utterances analyzed, 30 utterances contained maxim violations, consisting of 14 violations of the maxim of quantity, 8 violations of the maxim of quality, 5 violations of the maxim of relevance, and 3 violations of the maxim of manner. These violations generated implicatures that functioned as communication strategies to convey intended meanings indirectly, such as providing additional information, persuading and attracting buyers, maintaining prices, and expressing refusal. Therefore, maxim violations in buying and selling interactions do not merely indicate communication failure but can serve as pragmatic strategies to achieve communicative goals according to the context of interaction.

Keywords: conversational implicature, cooperative principle, maxim violation, buying and selling interaction, pragmatics.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikatur percakapan antara penjual dan pembeli di Pasar Sentral Kabupaten Takalar berdasarkan pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama Grice. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa tuturan dalam interaksi jual beli yang dikumpulkan melalui observasi, perekaman, dan teknik simak-catat. Data dianalisis berdasarkan empat maksim Grice, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan atau cara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 178 tuturan yang dianalisis ditemukan 30 tuturan yang mengandung pelanggaran maksim, terdiri atas 14 pelanggaran maksim kuantitas, 8 pelanggaran maksim kualitas, 5 pelanggaran maksim relevansi, dan 3 pelanggaran maksim pelaksanaan atau cara. Pelanggaran tersebut menghasilkan implikatur yang digunakan sebagai strategi komunikasi untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung, seperti memberikan informasi tambahan, meyakinkan dan menarik minat pembeli, mempertahankan harga, serta menyampaikan penolakan. Dengan demikian, pelanggaran maksim dalam interaksi jual beli tidak semata-mata menunjukkan kegagalan komunikasi, tetapi dapat

menjadi strategi pragmatik untuk mencapai tujuan komunikasi sesuai dengan konteks interaksi.

Kata Kunci: implikatur percakapan, prinsip kerja sama, pelanggaran maksim, interaksi jual beli, pragmatik.

A. Pendahuluan

Bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud dalam komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyampaian maksud secara tidak langsung dapat mengandung makna tersirat yang dalam kajian pragmatik disebut implikatur percakapan.

Implikatur percakapan berkaitan dengan prinsip kerja sama Grice yang meliputi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan atau cara. Dalam interaksi jual beli, penutur tidak selalu mematuhi maksim tersebut karena pelanggaran maksim dapat digunakan sebagai strategi untuk menyampaikan maksud tertentu secara tidak langsung.

Interaksi penjual dan pembeli di Pasar Sentral Kabupaten Takalar menunjukkan penggunaan tuturan yang mengandung makna tersirat dalam proses transaksi. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis implikatur percakapan berdasarkan pelanggaran maksim

Grice dalam interaksi tersebut masih terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikatur percakapan antara penjual dan pembeli di Pasar Sentral Kabupaten Takalar berdasarkan maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan atau cara.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data penelitian berupa tuturan dalam interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Sentral Kabupaten Takalar.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, perekaman, dan teknik simak-catat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan teori implikatur percakapan dan prinsip kerja sama Grice yang meliputi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan atau cara. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dan triangulasi sumber.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis terhadap 178 tuturan dalam interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Sentral kabupaten Takalar, ditemukan 30 tuturan yang mengandung pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama Grice, yaitu 14 pelanggaran maksim kuantitas, 8 pelanggaran maksim kualitas, 5 pada maksim relevansi, dan 3 pada maksim pelaksanaan atau cara. Keempat jenis pelanggaran tersebut menghasilkan implikatur yang digunakan sebagai strategi komunikasi dalam proses transaksi.

1. Maksim Kuantitas

Pelanggaran maksim kuantitas terjadi ketika penutur memberikan informasi yang lebih banyak atau lebih sedikit daripada yang dibutuhkan oleh mitra tutur.

Pembeli: *"Berapa harga mobil-mobil itu?"*

Penjual: *"Harganya murah, cuman dua puluh ribu sudah ada suaranya. Kebetulan tadi ada yang ambil juga"*

Pelanggaran terjadi karena penjual memberikan informasi tambahan yang diminta. Implikturnya adalah penjual berusaha menarik minat pembeli.

2. Maksim Kualitas

Pelanggaran maksim kualitas terjadi ketika penutur menyampaikan informasi yang kebenarannya belum dapat dibuktikan.

Pembeli: *"Jeruk ini airnya banyak, kan?"*

Penjual: *"Wah ini jeruk yang paling bagus di seluruh pasar ini"*

Pelanggaran terjadi karena penjual memberikan informasi yang sulit dibuktikan kebenarannya. Implikturnya adalah penjual berusaha meyakinkan pembeli mengenai kualitas jeruk yang dijual.

3. Maksim Relevansi

Pelanggaran maksim relevansi terjadi ketika tuturan penutur tidak secara langsung berkaitan dengan pertanyaan atau maksud mitra tutur.

Pembeli: *"Bisalah ditambah satu ekor"*

Penjual: *"Iya, bisa saya tambah tapi hanya kantongannya saja"*

Pelanggaran terajdi karena jawaban penjual tidak secara langsung menjawab permintaan pembeli. Implikturnya adalah penjual

menolak menambah ikan secara tidak langsung melalui humor.

4. Maksim Pelaksanaan atau Cara

Pelanggaran maksim pelaksanaan atau cara terjadi ketika penutur menyampaikan informasi secara tidak jelas, samar, atau tidak spesifik.

Pembeli: *"Berapa harga alpukat ini satu kilo?"*

Penjual: *"Harganya murah saja"*

Pelanggaran terjadi karena penjual tidak menyebutkan harga secara jelas. Implikturnya adalah penjual ingin menunjukkan bahwa harga barang yang dijual terjangkau.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran maksim dalam interaksi penjual dan pembeli di Pasar Sentral Kabupaten Takalar tidak selalu menunjukkan kegagalan dalam berkomunikasi.

Sebaliknya, pelanggaran tersebut digunakan sebagai strategi pragmatik untuk menyampaikan maksud tertentu secara tidak langsung. Temuan ini sejalan dengan prinsip kerja sama Grice yang menjelaskan bahwa peserta tutur dapat menyampaikan maksud melalui implikatur ketika tuturan tidak

sepenuhnya memenuhi maksim percakapan.

Pelanggaran maksim kuantitas berkaitan dengan jumlah informasi yang diberikan penutur. Dalam interaksi jual beli, penjual cenderung memberikan informasi tambahan untuk mempromosikan barang, meyakinkan pembeli, atau mempertahankan harga. Pelanggaran maksim kualitas berkaitan dengan penyampaian informasi yang kebenarannya belum dapat dibuktikan dan digunakan untuk memperkuat daya persuasif penjual. Sementara itu, pelanggaran maksim relevansi terjadi ketika penutur memberikan respons yang tidak secara langsung berkaitan dengan tuturan sebelumnya, yang dapat digunakan untuk menyampaikan penolakan secara halus atau menciptakan suasana yang lebih santai. Adapun pelanggaran maksim pelaksanaan atau cara ditandai dengan penyampaian informasi yang kurang jelas atau tidak spesifik sehingga mitra tutur perlu meminta penjelasan lebih lanjut.

Keempat jenis pelanggaran tersebut menunjukkan bahwa implikatur dalam interaksi jual beli sangat dipengaruhi oleh konteks dan tujuan komunikasi. Penjual dan

pembeli memanfaatkan tuturan tidak langsung sebagai strategi untuk mencapai tujuan transaksi, seperti menarik minat pembeli, meyakinkan, mempertahankan harga, atau menolak permintaan tanpa menyampaikannya secara langsung. Dengan demikian, pelanggaran maksim dalam interaksi jual beli bukan sekadar penyimpangan terhadap prinsip kerja sama, melainkan strategi komunikasi yang memungkinkan penutur menyampaikan maksud tertentu secara implisit.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan 30 tuturan yang melanggar maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan atau cara dalam interaksi penjual dan pembeli di Pasar Sentral Kabupaten Takalar. Pelanggaran tersebut menunjukkan penggunaan implikatur sebagai strategi komunikasi untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji implikatur dalam konteks interaksi yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics: Vol. 3. Speech acts* (pp. 41–58). Academic Press.
- Rahim, A. R., Nojeng, A., Arifuddin, Paelori, T., & Syukur, A. (2022). Implikatur percakapan dalam *pappaseng toriolo* sebagai bentuk penanaman nilai karakter bagi masyarakat suku Bugis. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(4), 4717–4724.
- Rahmatia, Agussalim, A., & Nojeng, A. (2002). Tindak tutur dalam interaksi jual beli di Pasar Pattallasang Kabupaten Takalar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 112–120.
- Rini Sukarni, Rahim, A. R., & Arifuddin. (2021). Analisis tindak tutur ilokusi dan lokusi dalam interaksi penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Pattallasang Kabupaten Takalar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(1), 45–53.
- Rusminto, N. E. (2015). *Pragmatik: Teori dan analisis*. Graha Ilmu.
- Sulastrina. (2024). Implikatur percakapan bahasa Bugis pada kalangan perempuan *passio-sio agara'* di Kabupaten Wajo. *Jurnal Pragmatik Indonesia*, 9(1), 15–27.
- Yule, G. (2006). *The study of language* (3rd ed.). Cambridge University Press.

Yule, G. (2014). *Pragmatics* (2nd ed.).
Oxford University Press.